

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Konseptual**

##### **2.1.1 Peran Guru**

###### **a. Pengertian**

Guru memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa (Palunga et al., 2017: 111). Peran dalam Software KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) V 0.4.0 Beta (40) oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020, diartikan sebagai suatu tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen pasal 4, dikatakan bahwa seorang guru/pendidik adalah tenaga profesional yang berfungsi untuk meningkatkan peran sebagai agen dari pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut undang-undang Sisdiknas Bab XI pasal 39 dan 40 dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa tugas dari seorang pendidik adalah merencanakan dan melaksanakan suatu proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, melakukan bimbingan dan pelatihan serta, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, dinamis, kreatif, dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi suri tauladan serta menjaga nama baik lembaga.

Menurut Hasyim (2014: 273-274) guru merupakan tenaga profesional dalam proses pembelajaran dengan tujuan antara lain meneruskan ilmu atau

keterampilan kepada murid-muridnya, selain itu guru juga memiliki fungsi kemanusiaan dengan arti berusaha untuk mengembangkan atau membina segala potensi bakat yang ada pada diri siswa. Tugas guru sebagai tenaga profesional yang wajib diembannya yaitu; mendidik, mengajar, dan melatih.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru yang memiliki peran yang sangat besar baik sebagai seorang yang melakukan proses memindahkan ilmu pengetahuan kepada murid (transfer of knowledge), bahkan guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran lain sebagai figur atau panutan atau tauladan yang memberi contoh yang baik kepada siswa-siswa di sekolahnya (role model) yang mampu menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai positif dari suatu pembelajaran.

#### **b. Macam-Macam Peran**

Menurut Suwarno dalam (Kuswanto, 2014:215), guru adalah orang yang sengaja memberikan suatu pengaruh kepada orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan berarti bahwa setiap guru memiliki peran untuk bertanggung jawab terhadap peserta didiknya. Guru pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang menentukan baik tidaknya suatu kualitas pembelajaran yang akan dicapai. Abin Syamsudin dalam Kuswanto (2014: 216) menyatakan bahwa seorang guru ideal pada dasarnya dapat berperan:

- 1) Conservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan.

Sistem nilai seharusnya perlu dipelihara agar tetap teguh dan lestari oleh setiap civitas akademik, karena dengan memegang sistem nilai yang baik dengan harapan dapat tercipta individu-individu yang berkualitas (Kuswanto, 2014). Fungsi utama seorang guru adalah sebagai konservator, implementasinya seperti dalam aspek peribadatan tidak mencampurkan antara pemahamannya dengan keyakinan-keyakinan agama yang lain (Pauzi & Ahmad, 2018).

Guru dalam sistem pembelajaran merupakan figur bagi Siswa dalam memelihara sistem nilai. Guru sebagai figur utama dalam pendidikan, juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik Siswa menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter terpuji (Palunga, 2017: 110). Peran ini menuntut guru harus bisa menjaga sistem nilai baik disebarkan atau diterjemahkan dalam bentuk sikap.

## 2) Innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.

Seorang guru memiliki peran mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan, karena ilmu senantiasa berubah dari satu waktu ke waktu yang lain (Kuswanto, 2014). Perubahan sistem nilai akibat perubahan ilmu pengetahuan ini perlu senantiasa dibuktikan dan dikembangkan oleh guru selaku pendidik. Demikian juga dengan guru dalam pendidikan menengah perlu senantiasa aktif mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan sehingga guru tidak tertinggal karena perubahan tersebut.

Peran guru sebagai inovator, yaitu membawa pembaharuan dalam pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai penting di masa lalu maupun masa sekarang (Indrawan, 2020). Selain itu, guru sebagai inovator adalah

guru yang tidak membosankan dalam proses pembinaan ataupun pada proses pendidikan. Hal ini karena guru selalu melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran (Simanjuntak, 2020).

3) Transmitter (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik,

Guru selayaknya meneruskan atau menebar sistem nilai yang telah dijaga kepada para Siswa, dengan demikian nilai tersebut dimungkinkan akan diwariskan kepada siswa sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan sistem nilai yang telah dijaga (Kuswanto, 2014). Transmisi gagasan moderasi beragama menjadi tanggung jawab guru pendidikan Agama Islam dalam membina moderasi beragama di sekolah (Pauzi & Ahmad, 2018). Peran ini menggambarkan bahwa guru dalam dunia pendidikan memiliki peran meneruskan untuk menjadikan sistem nilai itu terpatry dalam hati Siswa dengan baik agar menjadi pondasi dalam mengembangkan kemampuan maupun perilaku di masa mendatang. Contoh bentuk nyata sebagai transmiter seorang guru mampu membimbing. Membawa Siswa ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif atau guru menjadi motivator, guru harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar (Mussafa, 2018: 37). Guru sebagai motivator, juga hendaknya mampu memberi dorongan mental dan moral kepada Siswa-Siswi agar kedepannya mereka memiliki semangat dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran (Jentoro, 2020:53).

4) Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai moderasi melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan Siswa dengan tujuan pendidikan (Kuswanto, 2014). Seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai transformator yaitu penerjemah nilai yang

akan diajarkan melalui implementasinya dalam proses pembelajaran sebagai seorang figur disekolah (Sudrajat, 2014). Guru sebagai transformator harus mampu menerjemahkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui figurnya sebagai seorang guru (Khuriyah, 2023).

Guru melakukan peran ini melalui penjelmaan dalam pribadi atau perilakunya. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru merupakan cerminan sistem yang telah diterjemahkan kepada Siswa. Peran ini nampak dalam performance (penampilan) baik dalam dunia pendidikan maupun di masyarakat. Menurut Jentoro, dkk (2020: 48) menyatakan bahwa untuk membangun moderasi beragama sangat diperlukan peran seorang guru yang tidak hanya berupaya menyalurkan ilmu kepada setiap Siswa, tetapi juga mampu menanamkan nilai akhlak kepada Siswa agar mampu melahirkan bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga melahirkan insan yang berbudi luhur. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik memegang peran sentral dalam proses belajar mengajar, yang tidak hanya berperan sebagai sumber atau fasilitator dalam belajar, tapi juga memiliki tanggung jawab dalam bidang mengembangkan ranah afektif Siswa.

- 5) Organizer (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun secara informal (kepada Siswa, serta kepada Allah SWT) (Saymsudin, 2016: 23).

Peran guru sebagai Organizer (organisator/penyelenggara) adalah mengorganisasikan kegiatan baik pembelajaran dan bimbingan Guru bertugas menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan



kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan. Guru juga bertindak sebagai narasumber, konsultan, pemimpin, yang bijaksana dalam arti demokratis dan humoris (memanusiakan) selama proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran Guru harus dapat mengorganisir kegiatan belajar Siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah (Menurut Mussafa, 2018: 37). Mengorganisir suatu kegiatan pembelajaran edukatif merupakan peran guru yang sangat penting. Keberhasilan dalam kegiatan akan diukur melalui pelaksanaan, dan output dari kegiatan tersebut akan dirasakan setelah pengorganisasiannya (Khuriyah, 2023).

Dengan peran guru tersebut, diharapkan mampu mengembangkan potensi pada masing-masing Siswa baik dalam ranah spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

### **2.1.2 Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru adalah sosok yang berperan penting dalam proses transformasi ilmu pengetahuan. Guru yaitu seorang pendidik yang memiliki profesionalisme dengan tugas pokok untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk mencapai suatu proses dalam pembelajaran. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia guru dapat diartikan sebagai orang yang tugas utamanya ialah mengajar, dalam Undang-Undang guru dan dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 2 guru dapat diartikan sebagai seorang tenaga profesional yang memiliki makna bahwasanya pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai kualifikasi/basic akademik yang baik dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan jenis tertentu yang dimiliki dari seorang pendidik (Jamil, 2013).

Mengajar dapat dilakukan secara optimal dan baik oleh seseorang yang telah melewati jenjang pendidikan untuk mempersiapkan sebagai seorang guru.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam sepatutnya memiliki ijazah formal yang menjadi bukti fisik akan kemampuannya yang sesuai kualifikasi/basic akademik yang dia miliki, “Pendidik Islam juga dituntut beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian terpadu, ikhlas, berakhlak mulia, memiliki keterampilan yang baik, bertanggung jawab, memiliki sifat keteladanan, dan memiliki kompetensi sesuai jenjang pendidikannya. Pendidikan adalah sesuatu bentuk bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik secara sadar terhadap proses perkembangan peserta didik untuk dapat memiliki suatu kepribadian yang baik (Megawi, 2010).

Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu aspek yang seharusnya dipandang bisa memiliki peranan utama dalam membentuk generasi gemilang agar. Dalam dunia Pendidikan Agama Islam peserta didik mendapatkan bimbingan belajar secara langsung oleh seorang guru dengan sebuah tujuan yang ingin dicapai yaitu suatu pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan sesuatu hal yang diharapkan setelah tercapainya suatu usaha dalam suatu proses pembelajaran pendidikan (Zuhairini, 2004).

Agama Islam merupakan suatu sistem keyakinan yang didalamnya terdapat kerangka dasar untuk mengatur kelangsungan hidup manusia dan juga hubungan seorang manusia yang berstatus hamba dengan Tuhannya maupun juga hubungan antara manusia dengan makhluk yang lain. Dalam Agama Islam ada suatu landasan yang utama membahas mengenai suatu

ajaran ataupun suatu ketentuan mengenai keyakinan terhadap Sang pencipta yang biasa disebut akidah (Mardani, 2017). Ketika kita melihat kembali dari pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri maka akan terlihat dengan jelas sesuatu yang perubahan yang nyata setelah setelah seseorang telah melakukan proses Pendidikan Agama Islam akan tampak perubahan, yaitu dalam bentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” artinya manusia taat dalam segala hal dalam urusan agama karena bentuk ketakwaannya kepada Allah SWT (Aly, 1999).

Jadi, berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah pelaku dalam suatu proses pembelajaran (transfer ilmu), pembimbingan murid baik bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Bertujuan untuk melahirkan murid sebagai insan kamil yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT.

### **2.1.3 Pembinaan**

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilaksanakan secara efisien dan efektif untuk memperoleh suatu hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, terarah, terencana, dan teratur dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan (Simanjuntak, 1999 : 84).

Menurut Mangunhardjana (1986: 17), untuk melaksanakan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:



1) Pendekatan informatif (informative approach), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada siswa. Siswa dalam pendekatan ini siswa dianggap belum memiliki ilmu dan tidak memiliki pengalaman.

2) Pendekatan partisipatif (participative approach), di mana dalam pendekatan ini, siswa lebih dominan aktif sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

3) Pendekatan eksperiensial (experience approach), dalam pendekatan ini menempatkan siswa langsung terlibat didalam proses pembinaan, karena berdasarkan pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan adalah suatu proses belajar dengan upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, serta keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, akan tetapi selain dari kedua lingkungan tersebut juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah maupun lingkungan sekitar.

#### **2.1.4 Moderasi Beragama**

##### **a. Pengertian Moderasi Beragama**

Moderasi merupakan jalan tengah, sesuatu yang terbaik yang ada di tengah diantara dua hal yang buruk. Moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio yang artinya kesenangan (tidak kelebihan dan kekurangan). Kata tersebut yang berarti penguasaan diri (sikap kelebihan dan kekurangan). Secara umum moderat yang

berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak baik itu ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun orang lain. Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah memiliki pandangan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), I'tidal (adil) dan tawazun (berimbang) yang berarti wasathiyah diartikan sebagai pilihan terbaik. Dalam Bahasa Indonesia artinya menjadi penengah, pendamai dan pemimpin.

Moderasi beragama yang sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni (Hakim, 2019). Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan itu sendiri.

Moderasi secara Islam mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan dirinya dengan orang lain baik berkaitan dengan keyakinan, suku, ras, dan budaya agar lebih toleran. Dengan demikian, keharmonisan antar sesama manusia menjadi lebih dapat diwujudkan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwasanya Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam

semesta. Menjadi pribadi yang bijak dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada tanpa mempertentangkannya adalah salah satu hal yang didasarkan pada wahyu Allah SWT. Sehingga kemaslahatan umat manusia bersama dapat tetap terjaga sebagaimana yang diharapkan. Peranan seorang guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah dapat tercermin dari kemampuannya.

Kemampuan dalam mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya bahwa guru adalah role model bagi peserta didik. Kebiasaan baik tersebut yang dilakukan secara terus menerus tersebut akan memiliki dampak yang positif terhadap perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial masyarakat secara umum. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan baik berkaitan dengan akhlak ataupun dalam hal ibadah (Idri, 2020). Sehingga apa yang ada dalam diri peserta didik menjadi lengkap baik ketika berhubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah SWT.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau inklusif serta pengamalan agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap. Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan

perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstremisme (Aini et al., 2022).

Moderasi beragama memiliki sebuah makna berkeselimbangan dalam hal berkeyakinan oleh individu maupun kelompok tertentu. Dalam perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan sangat konsisten memahami dan mengakui individu ataupun kelompok yang berbeda tersebut. Keseimbangan dalam konteks moderasi beragama yaitu mampu diwujudkan secara tetap tidak berubah-ubah oleh pemeluk agama dalam prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan orang lain. Dalam perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, menghargai dan tidak memaksakan kehendak orang lain dengan keagamaan dengan cara kekerasan kepada orang lain tersebut (Ali et al., 2020).

b. Konsep Moderasi Beragama

Nilai moderasi dalam Islam di jabarkan oleh Nur dan Mukhlis (2015) memiliki ciri-ciri yaitu:

1) Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth secara bahasa berarti tengah-tengah atau menengahi moderasi (I'tidal atau tawassuth fi al-haq wa al-adl) yaitu dari kata dasar al-wasath (sedang atau pas), al-awsath (tengah-tengah) (Akhmad, 2022). Secara istilah adalah sikap moderat yang berpijak pada keadilan serta berusaha untuk

menghindari segala bentuk pendekatan yang ekstrim. Segala sesuatu yang ekstrim dengan mentalitas yang buruk, belum lagi yang tidak masuk akal dalam bidang agama. Tawasuth merupakan jalan tengah atau berada di antara dua perspektif, tidak terlalu keras ataupun kejam dan terlalu bebas. Penanaman dan pengalaman agama dengan agama dengan wajar, sedang tengah-tengah dan tidak mengurangi ajaran agama. Dengan hal ini mengajarkan kepada manusia untuk bersikap secara netral dalam memilih sesuatu hal yang mengandung keraguan. Dalam Islam, prinsip tawassuth ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

شَهِيدًا عَلَيْكُمُ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شُهَدَاءَ لَتَكُونُوا وَسْطًا أُمَّةً جَعَلْنٰكُمْ وَكَذٰلِكَ

Terjemah: *Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian (Qur'an 2: 143).*

## 2) Tawazun (keseimbangan)

Tawazun secara bahasa berarti seimbang atau keseimbangan. Tawazun merupakan penanaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi secara kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi dengan tegas dalam menyatakan suatu prinsip yang berbeda antara penyimpangan dan perbedaan. Dengan hal ini dapat mengajarkan nilai kepada manusia untuk bersikap seimbang kepada Allah SWT, manusia dan alam atau dengan lingkungan hidupnya, serta dapat menyelaraskan



kepentingan pribadi dan sosial (Akhmad, 2022). Dalam Islam, prinsip tawazun ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

بِالْقِسْطِ ۗ النَّاسُ لِرِيقَوْمٍ وَالْمِيزَانَ الْكِتَابَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ رُسُلَنَا أَرْسَلْنَا لَقَدْ

Terjemah: *Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (Qur'an 57: 25).*

### 3) Al-I'tidal

I'tidal merupakan tegak lurus, yaitu Sikap tegak dalam arti tidak condong kepada kepentingan umat. Lurus dalam artian yaitu semata-mata berjuang demi kepentingan. Sikap ini pada intinya memiliki arti menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama (Akhmad, 2022). Dalam Islam, prinsip Al-I'tidal ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

أَلَا عَلَى قَوْمٍ شَنَاَنٌ يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوَامِينَ كُونُوا آمِنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِلتَّقْوَى أَقْرَبُ هُوَ اَعْدِلُوا تَعْدِلُوا

Terjemah: *“Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Qur'an 5: 8).*

### 4). Al-Tasamuh (Toleransi)

Secara umum yang berarti toleran. Tasamuh berasal dari kata samhan yang memiliki sebuah arti mudah. Sedangkan

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bersifat atau bersikap dengan menghargai, membiarkan dan membolehkan, pendapat, pandangan dan kebiasaan. Toleransi yaitu sebuah kepercayaan bagi masyarakat yang majemuk seperti baik buruk dari segi agama, suku maupun bahasa (Akhmad, 2022). Toleransi baik paham maupun dengan sikap hidup dengan memberikan nilai positif dalam kehidupan masyarakat saling menghormati dan menghargai perbedaan dari keberagaman. Dalam Islam, prinsip Al-Tasamuh ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Terjemah: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (Qur’an 49: 10).*

#### 5). Al-Musawah (persamaan)

Secara bahasa musawah merupakan sama tidak kurang dan tidak lebih. Sedangkan menurut istilah yaitu persamaan seluruh manusia di dalam hak dan kewajibannya (Aini et al., 2022). Al musawah yaitu prinsip-prinsip hukum Islam yang dapat menjelaskan tentang persamaan hak sesama manusia tanpa memandang warna kulit, suku, bangsa dan bahasa. Dalam Islam, prinsip Al-Musawah ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

أَكْرَمَكُمْ إِنَّ لِّتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنَكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَٰ أَيُّهَا  
خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ ۗ إِنَّ أَتَقُّكُمْ اللَّهُ عِنْدَ

Terjemah: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu*

*saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Qur’an 49: 13).*

#### 6). Al-Syura

Menurut istilah merupakan konsultasi, memberi isyarat, petunjuk dan sebuah nasehat. Al-syura yaitu dapat diartikan dengan kata musyawarah atau yang berarti saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara (Abdul, 2021). Dalam Islam, prinsip Al-Syura ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

ط  
حَوْلِكَ مِنْ لَانْفَضُّوا الْقَلْبِ غَلِيظًا فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ لَّهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِّنْ رَّحْمَةٍ فِيمَا  
ط  
اللَّهُ عَلَى فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرُ فِي وَشَاوَرَهُمْ لَهُمْ وَاسْتَغْفِرْ عَنْهُمْ فَاعْفُ  
ط  
الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

Terjemah: “Maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Qur’an 3: 159).

#### 7). Tathawwur wa Ibtikar (Dinamis dan Inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar artinya terbuka bagi pengembangan dan perubahan, baik pada aspek metode, hukum, dan hal lainnya. Dalam perkembangan zaman, perubahan dalam masyarakat menjadi sesuatu yang niscaya, karenanya perubahan dan perkembangan tidak bisa dihindari dan dibendung. Kajian hukum Islam secara global berkembang secara dinamis seiring

munculnya problematika dalam masyarakat. Ini mengakibatkan kemustahilan menyelesaikan persoalan hanya dengan mengandalkan hazanah hukum yang telah ada.

Solusinya antara lain dengan menggalakkan kembali pelaksanaan ijtihad baik secara individu maupun kolektif. Karena sampai kapanpun ijtihad sebagai bentuk respon dari dinamika hukum yang terjadi di masyarakat akan tetap memegang peranan penting dan signifikan dalam pembaruan dan pengembangan hukum Islam.

Adapun konsep moderasi beragam dapat dibagi sebagai berikut (Abdul, 2021):

- 1) Komitmen pada nilai moralitas akhlak yaitu mempunyai nilai akhlak yang mulia kejujuran, amanah, kesepakatan, bersikap rendah hati dan malu, begitu juga pada hal dengan moralitas sosial seperti keadilan, kebijakan, berasosiasi dengan kelompok masyarakat.
- 2) Kerjasama kombinitif antara dua hal yang berseberangan yaitu posisi moderat yang memperlihatkan dapat mengambil manfaat dari kelebihan dan menjauhi kekurangan dari dua sisi aspek yang konfrontatif tersebut. Sehingga tidak boleh memihak pada satu sisi dan menjauhi sisi yang lain sehingga akan bersikap ekstrim.
- 3) Perlindungan hak-hak agama minoritas yaitu kewajiban mereka sama dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, namun

dalam hal agama ibadah harusnya adanya pemisahan tidak bercampur. Negara tidak diperkenankan untuk mempersempit ruang gerak aktivitas keagamaan minoritas seperti larangan makan babi dan minuman keras.

- 4) Nilai-nilai humanis dan sosial yaitu nilai-nilai humanis dan sosial sesungguhnya merupakan khazanah otentik Islam. Perkembangan modern lebih mengidentifikasi hal tersebut sebagai nilai barat. Ia menjadi nilai yang paralel dengan konsep keadilan di tengah masyarakat dan pemerintah, kebebasan, kemuliaan dan hak asasi manusia.
- 5) Persatuan dan loyalitas yaitu semua komponen umat harus bisa bekerjasama dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perkara yang sudah disepakati semua orang.
- 6) Mengimani pluralitas yaitu keimanan akan pluralitas religi, pluralitas tradisional, pluralitas bahasa, pluralitas intelektualitas, pluralitas politis, pentingnya konsistensi antar berbagai peradaban.

#### c. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Menurut Quraish Shihab bahwa seseorang yang mempunyai pengetahuan, mengendalikan emosi, dan berhati-hati adapun terdapat tiga hal yang penting dalam moderasi beragama yaitu sebagai berikut (Ali et al., 2020) :

- 1) Prinsip Keadilan merupakan prinsip yang sangat penting dan utama dalam kaitanya beberapa makna. Secara bahasa, keadilan



lebih dikenal dengan istilah i'tidal yang memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya sebuah kewajiban.

Dalam Islam, prinsip keadilan ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

أَلَا عَلَى قَوْمٍ سَنَانٌ يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءُ لِلَّهِ قَوَّامِينَ كُونُوا آمِنُوا الَّذِينَ أَيْهَأُ يَا تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِلتَّقْوَى أَقْرَبُ هُوَ اَعْدِلُوا تَعْدِلُوا

Terjemah: *“Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Qur’an 5: 8).*

- 2) Prinsip Keseimbangan merupakan penanaman dan pengamalan Agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpanan) dan ikhtilaf (perbedaan). Tawazun juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Tawazun karena merupakan kemampuan sikap

seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Dalam Islam, prinsip keseimbangan ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

بِالْقِسْطِ ۗ النَّاسُ لِرِيقَوْمٍ وَالْمِيزَانَ الْكَيْبَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ رُسُلَنَا لَقَدْ

Terjemah: *Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (Qur'an 57: 25).*

3) Prinsip Toleransi merupakan prinsip toleransi (tasamuh).

Tasamuh berarti toleransi dalam kamus lisan al-Arab kata tasāmuh diambil dari bentuk asal kata samah, samahah yang identik dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan dan perdamaian. Secara etimologi yaitu mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, tasamuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. Toleransi dapat diartikulasikan sebagai sikap seimbang yang tidak mengarah pada aspek untuk merekayasa dengan cara mengurangi maupun menambahi. Sikap toleransi lebih mengarah pada kelapangan jiwa dan menghargai setiap keyakinan yang berbeda serta kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun terkadang perbedaan yang muncul tersebut tidak bersesuaian dengan pandangan masing-masing individu atau

kelompok (Ali et al., 2020). Dalam Islam, prinsip Al-Tasamuh ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوَاتِكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Terjemah: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*” (Qur’an 49: 10).

#### d. Pembangunan Karakter Moderat Peserta Didik

##### 1) Materi Bahasan

##### a) Silaturahmi

Tradisi silaturahmi di Negeri Indonesia ini biasanya dikenal dengan momentum idul fitri. Pada dasarnya, tradisi silaturahmi yaitu perilaku mulia seseorang yang harus dibiasakan pada kehidupan sehari-hari. Dari perilaku yang dimiliki seseorang secara sederhana yaitu berkunjung ke tetangga lalu terjadi fenomena mudik setiap tahunnya (Harimulyo et al., 2021). Demikian dengan tentu dapat menjadi tanda tanya yang besar bagi sebagian orang tersebut. Dalam hal ini adapun manfaat silaturahmi dapat dibagi sebagai berikut:

Pertama, dapat mengasah kecerdasan seseorang tradisi ini dapat dijadikan sebagai media yang tepat dan benar seseorang untuk membangun interaksi sosial dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kedua, keberagaman ketika hendak melakukan silaturahmi akan mampu untuk mengambil hikmah dari setiap hal yang didapatkan oleh seseorang tersebut. Untuk dapat menggali pelajaran yang bermakna dari mulai

kebijakan dan kesederhanaan nilai hidup seseorang tersebut. Ketiga, perasaan senang perilaku ini dapat menghasilkan perasaan senang. Dalam perilaku ini dapat baik bagi pengunjung maupun orang yang ada mengunjungi. Mungkin dengan adanya perasaan senang sesama manusia yang saling membutuhkan orang lain(Khasan & Dkk, 2019).

## 2) Mengenal Hari Besar Agama

### a.) Hasil Besar Agama Budha

Agama Budha setiap tahunnya merayakan hari raya Waisak di Indonesia pemerintah menjadikan Candi Borobudur yang terletak di kota Magelang Jawa Tengah sebagai pusat kegiatan untuk merayakan acara Waisak secara Nasional. Hari raya Waisak merupakan hari besar bagi umat Budha, bagi umat Budha Waisak sebuah momentum untuk memperingati tiga momen penting kehidupan Sidharta Gautama yaitu momen kelahiran, momen penerangan sempurna dan momen mangkatnya (Taufik, 2016). Selain perayaan tersebut umat Budha masih memiliki tiga kepercayaan yang lain yaitu, pertama, perayaan Ashada yang dirayakan setiap bulan juli untuk menghormati khotbah pertama bagi orang Budha. Kedua, perayaan Kathina yang bertujuan untuk dapat memberikan keperluan hidup sehari-hari sang Buddha. Ketiga, Perayaan Magha Puja Yang untuk memperingati

berkumpulnya orang arahat (orang suci) yang ditasbihkan oleh sang Buddha.

b) Hari Raya Agama Hindu

Agama Hindu tidak memiliki perayaan hari raya yang bersifat internasional karena ajarannya bersifat spiritual dan kitab weda tidak mengatur mengenai perayaan hari raya (Sayang, 2018). Bagi umat tersebut dianggap sebagai perayaan kebijaksanaan lokal (lokal wisdom). Hari raya tersebut yaitu Galungan, Kuningan, Saraswati (Bali), Kasodo (Tengger) dan perayaan yang menjadi perayaan hari raya nasional bagi umat hindu tersebut. Perayaan nyepi bagi umat hindu sebetulnya adalah suatu perayaan tahun baru kalender caka. Berbeda dengan perayaan tahun baru dengan menyepi dan semua aktivitas harus dihentikan bertujuan untuk menyucikan Bhuana Alit (alam manusia), Bhuana Agung (alam semesta).

c) Hari Raya Agama Islam

Agama Islam memiliki dua perayaan hari besar yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Pelaksanaan dua hari raya tersebut berdasarkan penanggalan kalender Hijriyah. Pada perayaan hari raya Idul Fitri atau lebaran dirayakan setiap 1 Syawal untuk merayakan keberhasilan umat Islam dalam melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan dan hari raya Idul Adha ataupun Hari raya kurban dirayakan setiap 10 Dzulhijah. Pada perayaan 2 hal tersebut diawali dengan melakukan sholat sunah



dua rakaat secara bersama-sama di masjid atau di lapangan terbuka. Pada saat perayaan Idul Fitri, setelah sholat dilanjutkan untuk bersilaturahmi ke tempat saudara dan tetangga untuk saling memaafkan satu sama lain. Sedangkan perayaan Idul Adha kegiatan untuk menyembelih hewan kurban kepada yang berhak menerima yang dilaksanakan pada tanggal 10- 13 Dzulhijjah (Abdul, 2021).

#### d) Hari Raya Agama Katolik

Agama katolik memiliki beberapa perayaan yang besar dan yang utama adalah hari raya paskah adalah hari raya umat khatolik untuk memperingati kebangkitan. Selain hari raya paskah ada juga hari raya kenaikan Yesus, hari kelahiran Tuhan Yesus Kristus pada tanggal 25 Desember pada setiap tahunnya. Adapun beberapa tradisi umat katolik saat merayakan hari raya natal, selamat natal, serta merayakan pohon natal, mengirim selamat natal, serta merayakan natal bersama keluarga (Hakim, 2019).

#### e) Hari Raya Agama Kristen

Agama Kristen mempunyai beberapa perayaan hari raya seperti natal, jumat agung, paskah, kenaikan tuhan yesus dan pentakosta (Banawiratma, 2010). Umat kristen merayakan sebagaimana umat katolik yaitu 25 Desember untuk kelahiran tuhan. Diperingati pada hari jumat sebagai perayaan

paskah. Hari raya paskah yaitu hari raya memperingati kebangkitan Yesus Kristus dari kematiannya dirayakan 40 hari setelah perayaan paskah.

f) Hari Raya Agama Konghucu

Agama Konghucu memiliki hari raya keagamaan Imlek atau yang sering disebut dengan Tahun Baru Imlek. Umat tersebut setiap tahun merayakan hari raya Imlek sebagai wujud rasa syukur atas kebaikan dan kemakmuran yang sudah didapatkan pada tahun sebelumnya (Khasan & Dkk, 2019).

### 2.1.5 Indikator Moderasi Beragama

Moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi Islam harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi (Tim Penyusun Moderasi Kemenag RI, 2019).

Indikator moderasi beragama akan terlihat ketika beriringan dengan sikap menerima nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Mengutip dari buku terbitan Kemenag RI tentang implementasi konsep moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam, menyebutkan Indikator yang dimaksud antara lain:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen ini berkaitan untuk mendeteksi kepada pribadi atau kelompok bagaimana cara pandang sikap pada ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Pada saat yang sama, berbagai permasalahan yang timbul berkaitan dengan komitmen kebangsaan sangat penting untuk diperhatikan. Permasalahan yang ada berupa munculnya banyak paham keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkatan tertentu, paham keagamaan yang tidak akomodatif dengan nilai dan budaya bangsa akan mengarahkan kepada pertentangan antara agama dan budaya, yang seolah-olah keduanya saling bermusuhan.

Persoalan lain yang penting untuk diperhatikan yaitu kemunculan paham-paham transnasional yang membawa misi pembentukan sistem kepemimpinan global tanpa pengakuan atas kedaulatan bangsa yang bukan lagi bertumpu pada konsep nation-state atau negara kebangsaan. Kecenderungan gerakan dan pemikiran ini memiliki cita-cita untuk membentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyah, atau imamah, yang jelas sekali bertentangan dengan prinsip komitmen kebangsaan NKRI sejak ditetapkan oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Maka segala bentuk pemahaman atau sikap yang menjauhkan individu maupun kelompok dari komitmen kebangsaan dan menginginkan terbentuknya sistem kenegaraan lain di luar NKRI dianggap bertolak belakang dengan indikator moderasi beragama.

#### b. Toleransi

Toleransi adalah sikap keterbukaan, menghargai, dan tidak mengucilkan pendapat orang lain yang berbeda dengan kita, Selain itu, toleransi juga

melahirkan pemahaman yang cenderung positif. Sikap toleransi berperan dalam menghadapi berbagai tantangan yang dimungkinkan akan muncul karena perbedaan. Dalam cakupan luas, toleransi bukan hanya soal keyakinan beragama tetapi mengarah pada perbedaan etnis, ras, suku, budaya, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Ajaran Islam yang syarat akan toleransi berada pada visi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sekaligus menjadi pelindung peradaban. Indikator moderasi beragama berkaitan dengan toleransi adalah kemampuan untuk menunjukkan sikap keagamaan yang sesungguhnya disertai menghormati perbedaan yang ada di masyarakat.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Anti Radikalisme dan Kekerasan muncul akibat pemahaman keagamaan yang sempit. Ideologi pemahaman ini memunculkan sikap dan ekspresi yang cenderung menginginkan adanya perubahan pada tatanan sosial dan politik masyarakat melalui cara kekerasan. Cara kekerasan yang timbul bukan hanya berbentuk fisik, tetapi kekerasan non fisik misalnya memberikan label sesat kepada keyakinan lain tanpa didasari argumen teologi yang benar.

Ajaran Islam hadir dengan misi *rahmatan lil alamin* yang pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Tidak dipungkiri, banyak terjadi fenomena yang jauh dari misi ini, sebagai salah satu akibat dari pemahaman Islam yang konservatif. Ekspresi beragama yang cenderung kaku, kurang bijaksana, dan eksklusif masih ditemui sampai saat ini. Akibatnya, muncul asumsi publik yang menggambarkan wajah Islam yang angker. Indikator yang berkaitan dengan anti paham radikalisme adalah sikap

dan ekspresi keagamaan yang adil dan berimbang artinya beragama yang mengutamakan prinsip keadilan, memahami adanya perbedaan dalam masyarakat.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Islam sebagai agama dengan sumber utama wahyu Allah SWT yang setelah wafatnya Rasulullah tidak lagi diturunkan. Sedangkan budaya merupakan hasil ciptaan pemikiran manusia yang bisa berganti sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Hubungan antara agama dan budaya adalah sesuatu yang ambivalen, sehingga seringkali terjadi pertentangan antara pemahaman ajaran Islam dengan tradisi lokal dalam masyarakat. Dalam Islam, pertentangan ini dileraikan dengan fiqh. Kaidah-kaidah yang ada dalam fiqh dan ushul fiqh sebagai contoh adalah muhakkamah (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum), terbukti ampuh dalam meredakan pertentangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

Agama dan budaya bukanlah dua kutub yang saling berlawanan. Relasi agama dan budaya seharusnya dibangun dengan melakukan dialog-dialog untuk menghasilkan kebudayaan dengan wajah baru. Indonesia adalah negara kepulauan dengan beragam suku dan tradisi. Sehingga agama-agama yang ada, sudah sepantasnya mengalami penyesuaian dengan atmosfer kehidupannya.

Perilaku dan ekspresi keagamaan yang akomodatif dengan budaya lokal dapat menjadi titik tolak mengukur sejauh mana seseorang menerima praktik keagamaan yang berakomodatif dengan budaya lokal. Perilaku moderat yang ditampilkan adalah sikap ramah menerima praktik keagamaan



yang berakomodasi dengan tradisi lokal, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran agama (Tim Penyusun Moderasi Kemenag RI, 2019).

### **2.1.6 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan**

Di dalam melakukan Pembinaan tentunya tidak semudah yang kita bayangkan, ada begitu banyak faktor-faktor penghambat maupun pendukung jalannya suatu program baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

#### **1) Faktor Pendukung dalam pembinaan**

##### **a) Kekompakan**

Sikap saling mendukung dan saling membantu satu sama lain sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pembinaan, terutama kekompakan pada segenap guru, kepala sekolah dan setiap elemen yang terkait, karena mereka adalah komando dari setiap kegiatan (R.L. Mathis & Jackson, 2006: 68).

##### **b) Kemauan Keras**

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan pasti ada tantangan dan konsekuensi masing-masing. Ketika semua elemen lembaga pendidikan memiliki kemauan yang keras dalam menciptakan perubahan maka setiap hambatan akan teratasi dengan baik (Sudrajat, 2008: 52).

##### **c) Sarana dan Prasarana**

Tanpa kita sadari sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan karena sarana dan prasarana dapat memancing keinginan siswa untuk belajar lebih baik dan lebih menyenangkan serta sarana prasarana juga dapat membuat untuk siswa lebih mudah memahami pelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran fisik sekolah, yaitu gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, Masjid, kantor dan bahan dan infrastruktur lainnya yang mungkin akan memotivasi siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik siswa (Akomolafe et al., 2016: 38-42).

## 2) Faktor Penghambat dalam Pembinaan

### a) Konflik dalam lingkungan sosial

Seringkali dijumpai dalam kegiatan sekolah selalu ada konflik antara keinginan oleh pihak sekolah dengan orang tua maupun masyarakat sekitar. Apa yang dianggap baik menurut sekolah belum tentu baik menurut pandangan masyarakat luar.

### b) Kondisi keluarga

Tidak semua orang tua mempunyai pemikiran yang sama terhadap kegiatan anaknya di sekolah. Karena cara berfikir seseorang pasti berbeda-beda. Dengan demikian sebaik apapun kegiatan yang direncanakan dan dilakukan oleh sekolah akan menimbulkan berbagai macam respon yang berbeda. Ada keluarga yang menanggapi

dengan baik, akan tetapi tidak sedikit keluarga yang acuh bahkan tidak setuju terhadap kegiatan anaknya di sekolah dalam proses pembinaan.

c) Tingkat kemauan siswa

Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah semestinya harus memperhatikan akan kemauan siswa terkait. Terkadang siswa suka bermalas-malasan dalam kegiatan yang diterapkan oleh sekolah apalagi jika pembinaan shalat berjamaah merupakan kegiatan yang tidak biasa dilaksanakan di setiap sekolah (Purwanto & Dkk, 2019: 17).

## **2.2 Kajian Relevan**

Penelitian merupakan aspek signifikan dalam riset guna menentukan sasaran penelitian dengan perbandingan kajian terdahulu. Hal ini berguna menentukan letak posisi peneliti diantara penelitian-penelitian sebelumnya, yang menentukan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Diantara penelitian terdahulu terkait dengan moderasi beragama sudah banyak dikaji, baik di lingkungan masyarakat secara umum maupun di lingkungan tertentu seperti di SMA. Adapun dalam penelitian ini memfokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama pada siswa SMA Negeri 1 Kendari.

Berdasarkan hasil penelusuran dan pengamatan yang penulis lakukan, penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Namun terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan obyek penelitian mengenai pembinaan nilai-nilai moderasi beragama, di antaranya yaitu:

Penelitian oleh Yedi Purwanto dkk (2019) yang berjudul "**Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum**" di dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan 17 (2). Penelitian ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu matakuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dipakai sesuai dengan ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasi Nya dilakukan melalui screening wawasan keIslaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada poin nilai moderasi beragama. Pada penelitian tersebut dosen melakukan perannya sebagai pengajar untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama terhadap mahasiswa, namun berbeda dengan yang peneliti buat dimana moderasi beragama dibangun di SMA Negeri 1 Kendari melalui peran guru.

Penelitian oleh Mubarok Gilang Ardela & Muslihah (2022) yang berjudul "**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama**" di dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Agama Islam 17 (01). Penelitian ini memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan langkah dan upaya konkrit para guru dalam membentuk sikap tersebut pada peserta didiknya melalui dua pendekatan secara

internal maupun eksternal, diantara upaya yang paling signifikan pengaruhnya adalah adanya pendampingan para guru terhadap peserta didiknya dalam mengakses sumber keilmuan, adanya program dialog dan diskusi beragama. Indikasinya para siswa yang dominan para remaja ini lebih berhati-hati dalam bersikap, berperilaku, beragama dan lebih menghargai kemajemukan.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada poin nilai moderasi beragama dan objek penelitiannya dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Serang. Pada penelitian tersebut terfokus pada pembahasan terkait peran guru Pendidikan Agama Islam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama, namun disini berbeda dengan yang peneliti buat dimana hanya berfokus pada bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kendari.

Penelitian oleh Purbajati (2020) yang berjudul "**Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah**" di dalam Jurnal Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Islam 9 (01). Penelitian ini memperlihatkan bahwa dari berbagai program kreatif dan inovatif yang tentunya bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sikap keberagaman dan moderasi beragama para peserta didik ini terbentuk secara perlahan-lahan. Ditandai dengan beberapa sikap dan perilaku yang tercermin pada keseharian para peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat sosial maupun media social. Pada akhirnya penyampaian program-program tersebut akan berkorelasi positif dengan terciptanya kohesi sosial dan secara langsung akan memperkuat sikap keberagaman dan Moderasi beragama para peserta didik. Inilah wujud nyata sumbangan pendidikan dalam



membentuk sikap keberagaman dan moderasi Beragama yang menjawab kebutuhan masyarakat akan kedamaian dan ketentraman.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada poin nilai moderasi beragama. Pada penelitian tersebut terfokus pada pembahasan terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kota Serang, namun disini berbeda dengan yang peneliti buat dimana hanya terfokus pada bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kendari.

Penelitian oleh Fitria Hidayat (2021) dalam tesis yang berjudul "**Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) I Parongpong Kabupaten Bandung Barat**". Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui tentang peran guru Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama melalui program pembiasaan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik pada aspek programnya, implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta hasilnya.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini mengacu pada pendapatnya Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, di tengah- tengah, tidak berlebihan, tidak truth clime, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif.

Adapun pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data memakai model interactive model yakni dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Persamaan dari penelitian ini dengan yang dibuat oleh peneliti adalah pada poin peran guru agama Islam & nilai moderasi yang diteliti, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini penulis dengan penelitian sebelum-sebelumnya, adalah penulis melakukan penelitian pada sekolah umum di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Penulis melakukan penelitian berbeda dengan waktu dan tempat dengan penelitian sebelumnya yang memiliki perbedaan agama pada siswa dan gurunya sehingga akan menambah khazanah wawasan nilai-nilai moderasi beragama dari penelitian penulis.

Penelitian Achmad Akbar, (2020), yang berjudul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya"**. Penelitian tersebut menekankan pada bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama apa yang dibangun oleh guru Pendidikan Agama Islam, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam membangun moderasi beragama. Sedangkan tulisan ini fokus pada peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai- nilai moderasi beragama, bentuk kegiatan dan hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama jenis penelitian kualitatif, kemudian pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam

dan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun ada perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian penulis berbeda dengan waktu dan tempat dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kendari.

**Tabel 2. 1 Penelitian Relevan**

| <b>NO</b> | <b>Judul Penelitian</b>  | <b>Persamaan</b>   | <b>Perbedaan</b>   |
|-----------|--|--|--|
| 1         | Yedi Purwanto dkk (2019) yang berjudul "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum" di dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan 17 (2).              | Penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada poin nilai moderasi beragama..   | Pada penelitian tersebut dosen melakukan perannya sebagai pengajar untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama terhadap mahasiswa, namun berbeda dengan yang peneliti buat dimana guru melakukan perannya dalam membina moderasi beragama dibangun di SMA Negeri 1 Kendari.   |
| 2         | Penelitian oleh Mubarak Gilang Ardel & Muslihah (2022) yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama" di dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Agama Islam 17 (01). | Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada poin nilai moderasi beragama dan objek penelitiannya di laksanakan di SMA Negeri | Pada penelitian tersebut terfokus pada pembahasan terkait peran guru Pendidikan Agama Islam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama , namun disini berbeda dengan yang peneliti buat dimana hanya berfokus pada bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kendari. |
| 3         | Penelitian oleh Purbajati (2020) yang berjudul " Peran Guru Dalam Membangun  | Peran guru kaitannya Dalam Moderisasi.   | Pada penelitian tersebut terfokus pada pembahasan terkait peran guru Pendidikan Agama Islam  |

|   |   |   |  |
|---|---|---|--|
|   | Moderasi Beragama di Sekolah" di dalam Jurnal Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Islam 9 (01).   |   | dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kota Serang , namun disini berbeda dengan yang peneliti buat dimana hanya terfokus pada bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kendari..  |
| 4 | Penelitian oleh Fitria Hidayat (2021) dalam tesis yang berjudul " Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) I Parongpong Kabupaten Bandung Barat". | Persamaan dari penelitian ini dengan yang dibuat oleh peneliti adalah pada poin peran guru agama Islam & nilai moderasi yang diteliti   | perbedaannya pada penelitian ini penulis dengan penelitian sebelum-sebelumnya, adalah penulis melakukan penelitian pada sekolah umum di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Penulis melakukan penelitian berbeda dengan waktu dan tempat dengan penelitian sebelumnya yang memiliki perbedaan agama pada siswa dan gurunya sehingga akan menambah khazanah wawasan nilai-nilai moderasi beragama dari penelitian penulis. |
| 5 | Penelitian Achmad Akbar, (2020), yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya".  | Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama jenis penelitian kualitatif,kemudian pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. | perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian penulis berbeda dengan waktu dan tempat dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kendari.  |

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang relevan diatas maka dapat diketahui dengan jelas dengan topik Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Pada Siswa SMA Negeri 1 Kendari, yang peneliti lakukan merupakan kajian ilmu yang baru dan memiliki perbedaan dari peneliti yang dilakukan sebelumnya, persamaannya berupa membahas tentang moderasi beragama bagi peserta didik yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar di sekolah. Perbedaannya terfokus pada peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Kendari, merupakan hal yang belum banyak diterapkan disekolah-sekolah Negeri lainnya. Perbedaan terletak pada peranan yang dilakukan oleh guru, faktor pendukung maupun penghambat dan dampak penanaman moderasi beragama.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah garis-garis besar struktur hasil penelitian yang menggambarkan arah penelitian. Dalam artian, kerangka berpikir ini adalah bentuk penyederhanaan alur dan teori penelitian yang digunakan.

Lembaga pendidikan melalui seorang guru agama Islam saat ini pun diarahkan untuk mensukseskan pada program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan point ketiga "Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial;". Pada pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah guru PAI (Pendidikan Agama Islam) bukan hanya berperan sebagai orang yang mentransfer ilmu dan pengalaman-pengalamannya, tetapi juga diharapkan dapat membangun moderasi beragama kepada peserta



didiknya. Secara umum ada beberapa peran guru dalam memberi pendidikan kepada peserta didiknya, antara lain sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing dan menjadi model teladan untuk para peserta didiknya. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam membina pada peserta didiknya agar mampu menjadi insan kamil.

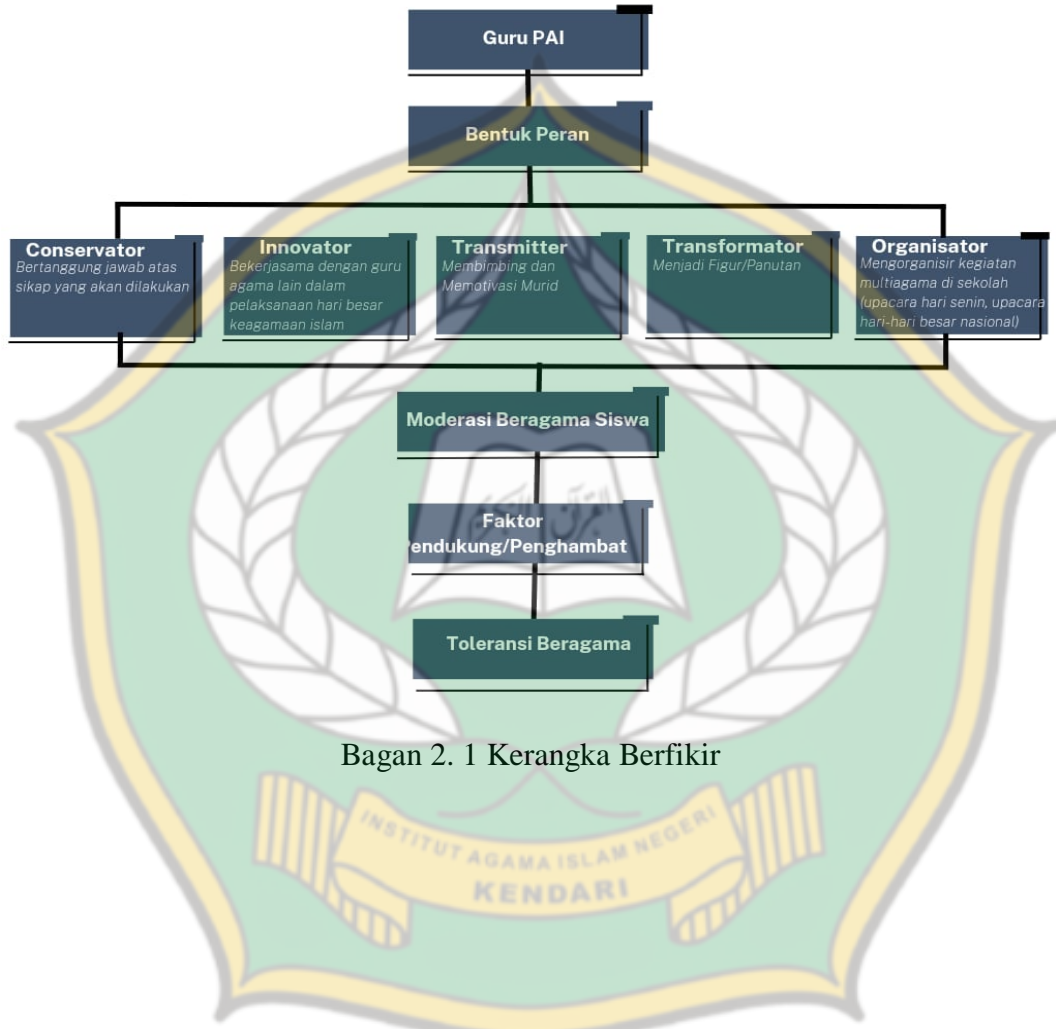
Guru membina moderasi beragama sebagai cara pandang dalam diri seorang peserta didik yang mendorongnya untuk bertingkah laku dan bersikap untuk menjadi rahmatan li al-'alamin yang dimulai dari tingkat terkecil di sekolah yang menjunjung tinggi keberagaman tanpa harus menghujat perbedaan keyakinan. Menjadikan peserta didik seseorang yang bersikap moderat sesuai dengan anjuran al-Qur'an dan hadits serta kaidah ushul fiqh untuk menjaga keimanan mereka.

Untuk membina moderasi beragama pada peserta didik, guru dapat melakukan pembinaan di sekolah melalui kegiatan upacara hari senin dengan membaca janji siswa yang menjunjung tinggi toleransi dalam perbedaan serta dengan memberikan pengarahan tentang nilai-nilai moderasi beragama, pembiasaan bersalaman dengan semua guru tanpa memandang latar belakang agama guru, atau kegiatan-kegiatan tertentu yang menyelipkan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya.

Pelaksanaan kegiatan apapun selalu memiliki evaluasi untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses dalam membangun moderasi beragama, baik dari dalam diri guru Pendidikan Agama Islam tersebut sendiri atau sekolah, bahkan bisa jadi lingkungan sosial masyarakat yang ada. Untuk mengetahui apakah peranan guru dalam pembinaan moderasi

beragama berhasil maka dapat dilihat dari sejauh mana dampak pengaruh terhadap siswa.

Memperjelas dari arah penelitian ini maka peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagan berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir